

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan pembangunan kesehatan nasional adalah agar setiap orang dapat hidup dalam keadaan sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Tercapainya tujuan kesehatan nasional perlu diselenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dan dapat diterima serta dijangkau oleh seluruh masyarakat (Kemenkes RI, 2010).

Rumah sakit adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medis perorangan secara menyeluruh, menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit terdiri dari rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Pelayanan medis yang diberikan oleh rumah sakit paling sedikit terdiri atas pelayanan medik dan penunjang medik, pelayanan keperawatan dan kebidanan, dan pelayanan nonmedik (Permenkes, 2020).

Instalasi farmasi rumah sakit adalah suatu departemen atau unit/bagian di suatu rumah sakit di bawah pimpinan seorang apoteker dan didukung oleh sejumlah apoteker yang memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kompeten secara professional, tempat atau fasilitas penyelenggaraan yang bertanggung jawab atas seluruh

pekerjaan serta pelayanan kefarmasian, yang ditunjukkan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri (Fatimah *et al.*, 2022). Pengelolaan instalasi farmasi haruskan untuk menemukan strategi dalam memberikan pelayanan secara efektif dan efisien.

Pengendalian persediaan sangat erat hubungannya dengan aktivitas dalam pengaturan persediaan obat di rumah sakit agar menjamin kelancaran pelayanan pasiennya, secara efektif dan efisien. Jika sebuah rumah sakit tidak mempunyai obat yang dibutuhkan, akibatnya bisa beragam mulai dari ketidaknyamanan untuk pasien yang tidak membutuhkan obat secara mendesak hingga bahaya fisik pada pasien yang membutuhkan obat-obatan darurat penyelamat nyawa. Selain itu juga bila terjadi kekosongan obat di instalasi farmasi rumah sakit bisa menyebabkan kerugian finansial pada sebuah rumah sakit (Rahmi, 2013). Pengendalian perlu dilakukan dengan baik agar tidak menyebabkan kerugian baik itu untuk pasien maupun instalasi farmasi tersebut.

Metode ABC (*always, better, control*) merupakan metode pengelompokan atau pengklasifikasian berdasarkan nilai yang mengurutkan dari yang tertinggi sampai yang terendah, dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A, B dan C. Dalam keterkaitannya dengan persediaan di IFRS maka yang dimaksud kelompok A adalah kelompok obat yang harganya mahal dan menyerap dana sekitar 70% dan dilakukan monitoring secara terus menerus, kelompok B menyerap dana

sekitar 20% dan dilaporkan secara rinci untuk dilakukan monitoring secara berkala pada setiap 1-3 bulan sekali sedangkan kelompok obat C menyerap dana sekitar 10% dari jumlah dana obat keseluruhan (Wahyuni & Titis, 2016).

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan aspek manajemen yang penting karena ketidakefisienannya akan memberikan dampak negatif bagi rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis, oleh karena itu untuk menghindari permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan obat-obatan maka Instalasi Farmasi perlu untuk membuat manajemen obat yang sistematis (Fatimah *et al.*, 2022).

Kasus pengendalian obat di kota kupang menjadi satu perhatian khusus kerana ketidakseimbangan antara obat yang kosong dan obat banyaknya obat yang kadaluarsa merupakan masalah yang sering terjadi saat ini. Menurut laporan balai pengawasan obat dan makanan (BPOM), pada tahun 2023 banyak obat yang harus dimusnahkan akibat kadaluarsa obat sehingga hal ini menyebabkan kerugian besar bagi negara. Berdasarkan hasil survey dari peneliti kepada beberapa apoteker di kota kupang kekosongan obat di instalasi farmasi baik di rumah sakit maupun puskesmas sudah menjadi masalah yang sering terjadi, hal ini juga dapat menyebabkan kualitas pelayanan kepada masyarakat yang tidak optimal dan mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Rumah Sakit Bhayangkara merupakan sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang dalam nya terdapat instalasi farmasi. Dengan adanya instalasi farmasi ini harus mendukung pelayanan medis oleh sebab itu ketersediaan obat di instalasi farmasi harus di kelola dengan baik salah satunya dengan melakukan evaluasi pengelolaan obat dengan metode analisis ABC-VEN yang dapat membantu pengelolaan obat di rumah sakit dan menjadi acuan bahan pertimbangan dalam pengelolaan ketersediaan obat di rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana evaluasi pengelolaan obat dengan metode analisis ABC\_VEN di instalasi farmasi rumah sakit Bhayangkara Kupang Tahun 2024

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui evaluasi pengelolaan obat dengan metode analisis ABC-VEN di instalasi farmasi rumah sakit Bhayangkara Kupang Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui kelompok jenis obat yang masuk dalam kelompok A, kelompok B dan kelompok C berdasarkan analisis ABC pemakaian, investasi dan berdasarkan analisis VEN (vital, essensial dan non essensial).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan persediaan obat di rumah sakit serta penerapan metode analisis ABC-VEN. Peneliti juga dapat memperluas wawasan terkait efisiensi manajemen persediaan dan pengelolaan anggaran obat.

### **2. Bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di institusi pendidikan dalam memahami cara yang efektif untuk mengelola persediaan obat menggunakan metode analisis ABC-VEN. Hal ini juga memberikan contoh aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam studi kasus terkait.

### **3. Bagi instansi**

Dengan menerapkan metode analisis ABC-VEN, rumah sakit dapat mengelola persediaan obat secara lebih efisien, mengoptimalkan penggunaan obat, serta memastikan ketersediaan obat yang diperlukan tanpa kelebihan atau kekurangan persediaan.